



## Hadis Meluruskan Saf Salat: Dari Pendekatan Kritis ke Persoalan Fisiologis-Psikologis

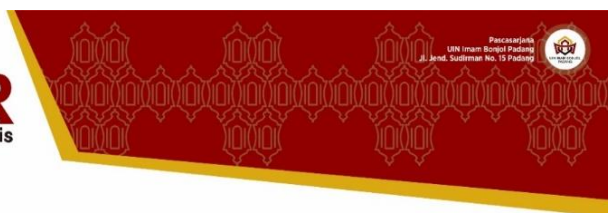
'Aabidah Ummu 'Aziizah  
Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email:  
[aabidah319@gmail.com](mailto:aabidah319@gmail.com)

Sutrisno  
Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email:  
[sutrisno\\_63@yahoo.com](mailto:sutrisno_63@yahoo.com)

**\*Corresponding Author**

*Abstract : The background of this research stems from the many understanding of the hadith to straighten out this saf of prayer which ultimately leads to divisions among Muslims. This is characterized by a variety of sadistic substance alignment of saf that explicitly looks different, there are hadiths that indicate threats and some indicate utility. But on the other hand as Muslims, belief in the source of Islamic law in the form of al-Quran and as-Sunnah is a mandatory consequence. This research method uses qualitative research with a library study approach (library research) and is descriptive and applied Musahadi Ham's takhrij and ma'anil methods of the hadith include historical criticism, eeditis criticism and praxis criticism. The results of this study indicate that the alignment of the salat saf which means to correct all differences in one unit. saf line frame has no relationship with attachment between several limbs from one mushalli to another. This spirit is proven through physiology and psychology research which proves that someone in the regularity of the series of prayers will can deliver his on significant physical relaxation and prevention from various diseases.*

**Keywords:** Kontekstualisasi; Saf; Salat



## Hadis Meluruskan Saf Salat: Dari Pendekatan Kritis ke Persoalan Fisiologis-Psikologis

'Aabidah Ummu 'Aziizah  
Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email:

[aabidah319@gmail.com](mailto:aabidah319@gmail.com)

**Sutrisno**

Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email:

[sutrisno\\_63@yahoo.com](mailto:sutrisno_63@yahoo.com)

**\*Corresponding Author**

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini berasal dari keragaman pemahaman tentang hadits untuk meluruskan saf of sholat ini yang pada akhirnya mengarah pada perpecahan di kalangan umat Islam. Hal ini akibat berbagai keselarasan substansi hadits saf yang secara eksplisit terlihat berbeda, ada hadits yang menunjukkan ancaman dan beberapa menunjukkan keutamaan. Tetapi di sisi lain sebagai Muslim, kepercayaan pada sumber hukum Islam dalam bentuk al-Quran dan as-Sunnah adalah konsekuensi wajib. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan bersifat deskriptif dan menerapkan metode ma'anil hadis milik Musahadi Ham yang meliputi kritik sejarah, kritik eiditis dan kritik praksis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perintah meluruskan saf salat yang bermakna memperbaiki semua perbedaan setiap mushalli (orang yang mendirikan shalat) dalam satu baris. bingkai garis saf memiliki tidak ada hubungan dengan keterikatan antara beberapa anggota badan (lutut, mata kaki dan lain sebagainya) dari satu mushalli dengan yang lainnya. Semangat ini dibuktikan melalui penelitian fisiologi dan psikologi yang membuktikan bahwa seseorang yang berada dalam keteraturan ritual doa akan dapat menumbuhkan relaksasi dan prefensi fisik dari berbagai penyakit secara signifikan.

**Kata kunci:** Kontekstualisasi; Saf; Salat

## PENDAHULUAN

Saf salat merupakan suatu bagian bahasan salat yang hingga saat ini tidak pelak akan perbedaan pandangan dari mulai penentuan masuk waktu shalat,<sup>1</sup> variasi bacaan<sup>2</sup> serta gerakan salat dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Sebagai asas, keberadaan syariat membentuk saf salat dalam salat berjamaah di kalangan ulama disepakati kesahihannya untuk kemudian diimplementasikan.<sup>4</sup> Letak perbedaan pandangan baru dimulai pada hukum pelurusan saf salat dan tata cara meluruskan saf salat. Secara sekilas, ulama yang memandang meluruskan saf salat sebagai suatu hal yang wajib adalah seperti Ibnu Hajar al-'Asqalani, Ibnu Taimiyyah Imam al-Bukhari, *asy-Syaukani*, dan jumhur ulama Hambali, bahkan adapula yang mengatakan meluruskan saf salat sebagai bagian dari rukun shalat, hal ini sebagaimana yang diyakini oleh Ibnu Hazm. Sementara ulama yang hanya menghukuminya sebagai sunnah adalah imam Hanifah, imam Nawawi dan jumhur ulama 4 mazhab lainnya.<sup>5</sup>

Perbedaan tata cara meluruskan saf salat berawal dari pemahaman hadis hadis Nabi saw secara parsial yang seakan mengindikasikan tata cara yang berbeda di antara masing-masing hadis. Hal inilah yang kemudian membawa pemahaman kaifiyyah saf salat pada akhir yang *deadlock*. Sejumlah ulama seperti Ibnu Taimiyyah dan Syekh Utsaimin yang notabenehnya bermazhab Hambali, memaknai saf salat yang lurus adalah dengan menempelkan seluruh anggota tubuh yang dicontohkan dalam hadis seperti lengan, lutut dan kaki, namun pendapat ini dibantah dengan fakta praktis yang mengalami kesulitan ketika ketiga anggota tubuh tersebut sungguh-sungguh dipertautkan selama salat berlangsung. Adapula yang meyakini bahwa meluruskan saf salat cukup dengan

---

<sup>1</sup> Reza Akbar, "PERBEDAAN PENDAPAT DI ANTARA PARA IMAM MADZHAB TENTANG MASUKNYA WAKTU-WAKTU SALAT FARDHU," n.d., 68.

<sup>2</sup> Fajar Rachmadhani, "Konsep Bid'ah Menurut Perspektif Muhammadiyah: Kajian Fatwa Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 88.

<sup>3</sup> Zulkifli Ritonga, "TUMANINAH DALAM SHOLAT MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM MALIK" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018).

<sup>4</sup> Agus Nasir, "SOCIAL DISTANCING DALAM SAF SALAT BERJAMAAH (Perbandingan Ulama Dalam Mazhab)," *Mazahibuna* 2, no. 1 (2020): 31.

<sup>5</sup> Badr Al-Din Mahmud Al-Ayni and Ibn Musa, "Umdat Al-Qari Sharh Sahih Al-Bukhari," *Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi*, 2002, 455.

merekatkan kaki tanpa yang lainnya namun hal ini tidak sejalan dengan bunyi hadis Nabi saw yang lain dan masih banyak lagi ragam pemikiran kaifiyyah meluruskan saf salat yang bertebaran dalam khazanah keilmuan namun seringkali dihindari pada sejumlah turats-turats.

Dalam beberapa ulasan fikih salatpun, meski bahasan saf salat ini selalu dimunculkan namun tidak secara mendalam hingga menyentuh ranah kaifiyyah dan keragamannya. Sebagai contoh dalam kitab *Nail al-Auṭār, asy-Syaukani* menyantumkan bab “*Bāb al-Ḥaṣṣi ‘alā Taswiyati aṣ-Ṣufūfi wa Raṣṣihā wa Saddi Khalilhā*” (Bab Kewajiban Meluruskan dan Melekatkan serta Menutup Celah di antara Saf) yang menjelaskan tentang syariat meluruskan saf salat dengan mengupas hadis-hadis yang bersangkutan dari sisi kebahasaan. Kitab ini termasuk panjang dalam membahas saf dibanding kitab-kitab fikih lainnya, namun tidak seperti pada bab-bab lainnya pada kitab ini, *asy-Syaukani* tidak secara keseluruhan menghadirkan hadis-hadis saf dan tidak pula menyertakan perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam memaknai kata perkata hadis tersebut. Selain itu komprehensifitas *kaifiyyah* meluruskan saf pun tidak menjadi fokus pembahasan, sehingga sampai akhir paragraf tidak ditemukan konklusi bagaimana meluruskan saf salat secara ideal.<sup>6</sup>

Penelitian kontemporer lain, seperti penelitian “Perancangan Infografis Tatacara Meluruskan dan Merapatkan Shaf Sesuai Sunnah” juga kembali menghadirkan bahasan meluruskan saf salat. Menghadirkan saf salat dengan pendekatan infografis yang berlandaskan hadis-hadis Nabi saw tanpa penjelasan kajian otentisitas serta pemaknaannya secara lebih lanjut.<sup>7</sup> Di sisi lain, kajian saf salat mulai dihadapkan pada situasi dan kondisi terkini yakni situasi pandemi covid 19. Muncullah kemudian pergeseran ketentuan syariat ini menjadi *social distancing*. Saf yang renggang dan cenderung tidak beraturan menjadi hal yang dibolehkan dalam agama karena kondisi darurat yang tengah dialami oleh umat manusia.<sup>8</sup> Peralihan ketentuan syariat ini dapat

---

<sup>6</sup> asy-Syaukani, *Nail Al-Auṭār* (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), 196–200.

<sup>7</sup> Oki Adityawan, “PERANCANGAN INFOGRAFIS TATA CARA MELURUSKAN DAN MERAPATKAN SHAF SESUAI SUNNAH,” *Jurnal Sketsa* 5, no. 2 (2018): 91.

<sup>8</sup> Nasir, “SOCIAL DISTANCING DALAM SAF SALAT BERJAMAAH (Perbandingan Ulama Dalam Mazhab),” 29.

dikatakan berangkat dari ketidak tuntasannya kajian di masa lalu, selepas pandemi ini berakhir maka umat Islam akan kembali dipusingkan dengan perbedaan pendapat mengenai kaifiyyah meluruskan saf salat.

Penelitian kali ini mencoba menghadirkan bahasan saf salat dengan pendekatan filosofis yakni takhrij hadis dan ma'anil hadis, lalu didukung dengan pendekatan kontemporer melalui fisiologis dan psikologis. Tujuannya agar konsepsi pelurusan saf salat menemui titik terang dengan pemahaman yang komprehensi dan interkoneksi pada disiplin ilmu lain.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kali ini adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang berisikan normatif-historis, yakni berusaha untuk mengungkapkan penafsiran teks dan sosial budaya masyarakat pada penerima pertama dan masa kini<sup>9</sup>.

Data primer pada penelitian ini meliputi Untuk sumber data primer adalah dari *at-Tarbiyyah al-Akhlaq* karya Ali Abdul Halim Mahmud dan *kutubu as-sittah* yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* karya Muḥammad ibn Isma'īl al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Abu al-Husain Muslim ibn al-Hujjaj an-Naisaburiy, *Sunan Abu Daud* karya Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Tirmizi* karya at-Tirmizi, *Sunan al-Kubra* karya Imam Abu 'Abdi ar-Rahmān Aḥmad bin Syu'aib an-Nasa'i dan *Sunan Ibnu Mājah* karya Muḥammad bin Yazid bin Mājah al-Qazwini.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal terkini yang membahas terkait dinamika pembahasan saf salat, tinjauan-tinjauan ilmu Psikologi dan Fisiologi dan lain sebagainya. Data-data ini kemudian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu data-data yang diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, foto-foto, buku-buku, ensiklopedi,

---

<sup>9</sup> Haikal Fadhil Anam et al., "Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (QS Al-Nisa [4]: 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 109.

karya tulis dan lain-lain.<sup>10</sup>. Fungsinya adalah supaya ini tetap memiliki standar keilmiahan yang bisa dipertanggung jawabkan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Inventarisasi, yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin data berupa kepustakaan yang berkaitan dengan onyek penelitian (2) Klasifikasi, yaitu memilih data hingga jelas perbedaan antara data primer dan sekunder (3) Analisis, yaitu menganalisis data primer dengan bantuan data sekunder menggunakan metode yang dipilih.

Dikarenakan penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dan metode pengumpulan datanya berjenis dokumentasi maka teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*).<sup>11</sup> Dalam analisis isi ini menerapkan metode deskriptif analitis dengan cara mengaplikasikan teori ma'anil hadis Musahadi Ham yang mencakup kritik historis, kritik eiditis dan kritik praksis.

## PEMBAHASAN

Kehujjahan hadis meluruskan saf salat perlu diteliti secara mendalam untuk dapat melanjutkan pada tahapan pemaknaan yang lebih meluas. Dikhawatirkan beberapa matan hadis yang bernada saling bertentangan itu disebabkan adanya faktor histori yang melatar belakangi. Tentu dalam penelitian kehujjahan hadis terdapat beragam metode yang dapat digunakan, namun kali ini metode penelitian kehujjahan hadits milik Musahadi Ham dinilai penulis sebagai metode yang tepat untuk mengupas hal-hal epistemik lagi mendasar dalam hadis-hadis meluruskan saf salat.

Metode Musahadi Ham memang cenderung jarang digunakan karena kemunculannya yang terhitung baru, meski begitu metode Musahadi Ham memiliki variabel pembahasan yang rinci dan menukik. Teori ini memiliki tahapan-tahapan kritik berupa kritik historis, kritik eiditis dan yang terakhir adalah kritik praksis.

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet," Ke-12. Jakarta. Rineka Cipta, 2002, 274.

<sup>11</sup> Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

Secara umum, kritik historis meliputi takhrijul hadis dengan dilengkapi jarh wa ta'dil pada tiap rawi hadis. Kritik awal ini menjadi landasan awal sekaligus asesor untuk dapat dilanjutkan pada tahapan kritik setelahnya. Jika hadis yang akan dikupas bernilai lemah bahkan palsu maka pemaknaan hadis tidak akan dapat dilanjutkan.

Sedangkan kritik eiditis lebih terfokus pada hal-hal isi yang dinilai dari sudut pandang bahasa, studi konfirmatif al-Qur'an dan hadis hadis setema dan koneksitas asimilasi historis pada hadis terkait. Variabel-variabel eiditis ini memiliki persentase besar dalam menjembatani kebuntuan yang terkesan dari pembacaan hadis-hadis meluruskan saf salat.

Selanjutnya, adalah kritik praksis yakni kontekstualisasi makna hadis pada realita terkini. Kontekstualisasi pada tahapan ini tidak akan terlepas dari hasil pemaknaan literal sebelumnya. Bukan berarti menganggap sumber tekstual hadis sebagai teks primitif dan mengabaikan hal kontekstual, justru dengan ini akan menunjukkan bagaimana Rasulullah dengan sabdanya dapat memprediksi hal-hal yang akan terjadi dalam spektrum yang meluas.

### Kritik Historis

Melalui kritik histori Musahadi Ham, ditetapkanlah *takhrij hadits bi al-lafzh* yang kemudian terumuskan tiga kata representatif dari hadis-hadis terkait yakni حَدُّوا<sup>(12)</sup> سَوُّوا<sup>(13)</sup> dan يَزْرَعُونَ<sup>(14)</sup>. Ditemukanlah tiga belas hadis darinya dengan rincian satu hadis pada kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhari, dua hadis pada kitab Ṣaḥīḥ Muslim, lima hadis pada kitab Sunan Abu Dāud, dua hadis pada kitab Sunan an-Nasai dan tiga hadis pada kitab Sunan Ibnu Majah. Berikut akan ditampilkan hasil takhrij hadis berdasarkan tiga lafal tersebut:

- a. Berdasarkan lafal حَدُّوا (*ḥaḍū*)

---

<sup>12</sup> Arent Jan Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Hadith Al-Nabawi*, Jilid I (EJ Brill, 1955), p. 439),

<sup>13</sup> Wensinck, Jilid I, pp. 40–41)

<sup>14</sup> Wensinck, Jilid II, p. 262).

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَافِي حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ ح. وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ - وَ حَدِيثُ ابْنِ وَهْبٍ أَثَمٌ - عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ أَبِي الرَّاهِرِيِّ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مِرَّةٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قُتَيْبَةُ: عَنْ أَبِي الرَّاهِرِيِّ عَنْ أَبِي شَجْرَةَ لَمْ يَذْكُرْ بِنِ عُمَرَ " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. قَالَ: أَقْبِمُوا الصُّمُوفَ وَحَادُوا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ وَ سَدُّوا الْحُلُلَ وَلْيُنُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ - لَمْ يَغُلْ عَيْسَى بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ - وَلَا تَذَرُوا فُرْجَاتِ لِلشَّيْطَانِ وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ وَ مَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ " (رواه أبو داود)

*'Isa bin Ibrahim al-Ghāfiqī' mengatakan kepada kami Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami. Melalui jalur yang berbeda dari Qutaibah bin Sa'īd mengatakan kepada kami al-Lais' -dan hadis dari jalur Ibnu Wahb lebih utama- dari Mu'awiyah bin Salih dari Abu az-Zahiriyyah dari Kasir bin Murrah dari 'Abdullah bin 'Umar Qutaibah telah berkata: Dari Abu az-Zahiriyyah dari Abu Syajarah dan ia tidak menyebutkan Ibnu 'Umar bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda "Luruskan saf -saf .uruskan di antara bahu-bahu kalian, isi (saf -saf ) yang kosong, lemah lembutlah terhadap tangan-tangan (lengan) saudara kalian dan janganlah kalian menyisakan celah-celah bagi syetan. Barangsiapa yang menyambung saf , niscaya Allah akan menyambungNya (dengan rahmat-Nya) dan barangsiapa yang memutuskannya, maka Allah akan memutuskannya (dari rahmat-Nya)." (15)*

Hadis semakna di atas juga dapat dijumpai pada kutub as-Sittah berikut ini:

### 1) Sunan Abu Dāūd

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ " رُصُّوا صُفُوفَكُمْ وَقَارِبُوا بَيْنَهَا وَحَادُوا بِالْأَعْنَاقِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلْلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَدْفُ "

*Muslim bin Ibrahim berkata kepada kami Abān dari Qatādah dari Anas bin Mālik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Rapatkan saf-saf kalian dan dekatkan antar saf dan luruskan antar leher. Demi Allah yang jiwaku berada di tanganNya sungguh aku melihat syeitan masuk di celah-celah saf bagaikan anak kambing kecil" (16)*

### 2) Sunan an-Nasa'i

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ الْمَخْرَمِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبَانُ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : رَاصُوا صُفُوفَكُمْ، وَقَارِبُوا بَيْنَهَا، وَحَادُوا بِالْأَعْنَاقِ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيَاطِينَ تَدْخُلُ مِنْ خَلْلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَدْفُ

<sup>15</sup> Abu Dāūd, Sunan Abi Dāūd, no. 666, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2005), p. 1397).

<sup>16</sup> Abu Dāūd, no. 667, p. 1397).



*Muhammad bin 'Abdullah bin al-Mubārak al-Mukharrimī* mengabarkan kepada kami Abu Hisyām mengatakan kepada kami Abān mengatakan kepada kami Qatādah mengatakan kepada kami Anas mengatakan kepada kami bahwasannya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Rapatkan saf-saf kalian dan dekatkan antar saf dan luruskan antar leher. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tanganNya sungguh aku melihat syeitan masuk di celah-celah saf bagaikan anak kambing kecil <sup>17</sup>.

#### b. Berdasarkan lafal سَوُّوا (sawwu)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : سَوُّوا صُفُوفَكُمْ ، فَإِنَّ تَشْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ . "

*Muhammad bin Musanna dan Ibnu Basyār* berkata kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata kepada kami Syu'bah berkata kepada kami Aku mendengar dari Qatādah berkata dari Anas bin Mālik berkata Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Luruskan barisanmu karena sesungguhnya meluruskan barisan itu termasuk bagian dalam menyempurnakan salat." <sup>(18)</sup>

Hadis semakna di atas juga dapat dijumpai pada *al-kutub as-Sittah* berikut ini:

#### 1) Ṣaḥih al-Bukhārī

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " : سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَشْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ . "

*Abu al-Walid* berkata kepada kami Syu'bah berkata kepada kami dari Qatādah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Luruskanlah saf-saf kalian. Sesungguhnya meluruskan saf itu adalah bagian dari mendirikan salat" <sup>(19)</sup>

#### 2) Sunan Abu Dāūd

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ وَسُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- " : سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ تَشْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ . "

<sup>17</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Sunan An-Nasāī* (Halb/Aleppo: Maktabah al-Matḥū'āt al-Islāmiyyah, 2005), 2285.

<sup>18</sup> Abu al-Husain Muslim al-Hujjaj an-Naisabūrī, Ṣaḥīḥ Muslim, no. 433, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2005), p. 825).

<sup>19</sup> Muḥammad bin Isma'īl al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, no. 723, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2005), p. 82).

*Abu al-Walīd at-Tayālīsī dan Suilamān bin Ḥarb telah mengatakan kepada kami keduanya berkata Syu'bah berkata kepada kami dari Qatādah dari Anas berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Luruskanlah saf-saf kalian. Sesungguhnya meluruskan saf itu adalah bagian dari sempurnanya salat".* (20)

### 3) Sunan Abu Dāūd

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ الْأَسْوَدِ حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ نَابِثٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ أَنَسٍ حَدَّثَنَا الْحَدِيثُ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ أَخَذَهُ بِيَمِينِهِ ثُمَّ التَّمَّتْ فَقَالَ "اعْتَدِلُوا سَوُوا صُفُوفَكُمْ". ثُمَّ أَخَذَهُ بِيَسَارِهِ فَقَالَ "اعْتَدِلُوا سَوُوا صُفُوفَكُمْ".

*Musaddad berkata kepada kami kepada kami Humaid bin al-Aswad berkata kepada kami Mus'ab bin sābit berkata kepada kami dari Muḥammad bin Muslim dari Anas dengan hadis ini berkata bahwasannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bangkit untuk salat, beliau mengambilnya dengan tangan kanannya, kemudian menoleh dan bersabda: "Tegaklah, luruskanlah saf-saf kalian. Lalu beliau mengambilnya dengan tangan kirinya dan bersabda:Luruskanlah saf-saf kalian".* (21)

### 4) Sunan Ibn Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ (ح) وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبِي وَيَشْرُ بْنُ عَمْرِو ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سَوُوا صُفُوفَكُمْ ، فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ .

*Muḥammad bin Basyār berkata kepada kami Yahya bin Sa'īd dari Syu'bah. Dari jalur yang berbeda Nasr bin 'Alī berkata kepada kami Ayahku dan Bisyr bin 'Umar mereka berdua berkata: Syu'bah berkata kepada kami dari Qatādah dari Anas bin Ma'lik berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Luruskanlah saf-saf kalian. Sesungguhnya meluruskan saf itu adalah bagian dari sempurnanya salat: "* (22)

### 5) Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، حَدَّثَنَا يَمَّاكُ بْنُ حَرْبٍ ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ ، يَقُولُ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَوِّي الصَّفَّ حَتَّى يَجْعَلَهُ مِثْلَ الرُّمْحِ أَوْ الْقِدْحِ ، قَالَ : فَرَأَى صَدْرَ رَجُلٍ نَائِمًا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " سَوُوا صُفُوفَكُمْ ، أَوْ لِيُخَالِقَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ "

<sup>20</sup> Abu Dāūd, no. 668, p. 1397).

<sup>21</sup> Abu Dāūd, no. 670, p. 1397).

<sup>22</sup> Abu Abdillāh Muḥammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, Sunān Ibnu Mājah, no. 993, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2005), p. 2785).

*Muhammad bin Basyār berkata kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata kepada kami Syu'bah berkata kepada kami Simāk bin Ḥarb berkata kepada kami bahwasannya ia mendengar Nu'mān bin Basyīr berkata 'Rasulullah meluruskan barisan seakan beliau menjadikannya seperti tombak atau anak panah. An-Nu'man berkata 'Suatu ketika beliau melihat dada seorang laki-laki menonjol ke depan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Luruskanlah barisan kalian, atau Allah akan menceraikan antara wajah kalian!"* <sup>(23)</sup>

c. Berdasarkan lafal يَرَاوُونَ (yataraṣūna)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَأَبُو كُرَيْبٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ زَائِعٍ ، عَنْ نَيْمِ بْنِ طَرَفَةَ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ ، قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : " مَا لِي أَرَاكُمْ زَائِعِي أَيَّدِيكُمْ ، كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ تُنْمِسُ ، اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ " ، قَالَ : ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا ، فَرَأَانَا حَلَمًا ، فَقَالَ : " مَا لِي أَرَاكُمْ عَزِينَ " ، قَالَ : ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا ، فَقَالَ : " أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا ؟ " ، فقلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا ؟ قَالَ : " يُمْتُونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى وَيَرَاوُونَ فِي الصَّفِّ " ، وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِ ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ . ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ ، قَالَ جَمِيعًا ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ .

*Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib mengatakan kepada kami, keduanya berkata Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami dari al-A'masy dari al-Musayyib bin Rafi' dari Tamim bin Tarafah dari Jabir bin Samurah ia berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dengan menuju ke arah kami kemudian bersabda: "Mengapa aku melihat kalian mengangkat tangan kalian, seakan-akan ia adalah ekor kuda yang tidak bisa diam. Kalian diamlah di dalam salat." Perawi berkata: Kemudian beliau keluar melewati kami, lalu beliau melihat kami bergerombol, maka beliau bersabda, "Mengapa aku melihat kalian bercerai berai?" Perawi berkata: Kemudian Rasulullah keluar menemui kami seraya bersabda "Mengapa kalian tidak berbaris sebagaimana malaikat berbaris di sisi Rabbnya?" Maka kami berkata 'Wahai Rasulullah, bagaimana malaikat berbaris di sisi Rabbnya?' Beliau bersabda, "Mereka menyempurnakan barisan awal dan menempelkan diri dalam barisan".* <sup>(24)</sup>

<sup>23</sup> Majah, no. 994, p. 2785).

<sup>24</sup> Abu al-Husain Muslim al-Hujjaj an-Naisaburi, no. 119, p. 825).

Hadis semakna di atas juga dapat dijumpai pada *al-kutub as-Sittah* berikut ini:

### 1) Abu Dāud

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ قَالَ سَأَلْتُ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ فِي الصُّفُوفِ الْمُقَدَّمَةِ فَحَدَّثَنَا عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ زَائِعٍ عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرْفَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- " أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَلَّ وَعَزَّ؟ ". قُلْنَا وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ " يُثْمُونَ الصُّفُوفَ الْمُقَدَّمَةَ وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفِّ " .

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad an-Nufaili telah menceritakan kepada kami Zuhair dia berkata; Saya pernah bertanya kepada Sulaimān al-A’masy tentang hadis Jābir bin Samurah dalam hal saf terdepan, maka dia menceritakan kepada kami dari al-Musayyab bin Rāfi’ dari Tamīm bin Ṭarafah dari Jābir bin Samurah dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Tidakkah kalian ingin berbaris sebagaimana para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka Jalla wa Azza?" Kami berkata; Bagaimana para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka? Beliau bersabda: "Mereka menyempurnakan saf saf yang terdepan, dan mereka saling merapatkan saf." (25)

### 2) Ibnu Majah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ زَائِعٍ ، عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرْفَةَ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ السُّوَائِيِّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا ؟ قَالُوا ، قُلْنَا : وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا ؟ قَالَ : يُثْمُونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى ، وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفِّ " .

‘Alī bin Muḥammad berkata kepada kami Waki’ berkata kepada kami al-A’masy berkata kepada kami dari al-Musayyab bin Rāfi’ dari Tamīm bin Ṭarafah dari Jābir bin Samurah as-Suwāī dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Tidakkah kalian ingin berbaris sebagaimana para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka Azza wa Jalla?" Kami berkata; Bagaimana para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka? Beliau bersabda: "Mereka menyempurnakan saf saf yang pertama, dan mereka saling merapatkan saf." (26)

### 3) Sunan al Kubra li an-Nasai

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْفَضِيلُ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ زَائِعٍ ، عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرْفَةَ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ ، قَالَ : خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : " أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ ؟ " قَالُوا : وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ ؟ قَالَ : " يُثْمُونَ الصَّفَّ الْأَوَّلَ ، وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفِّ " .

<sup>25</sup> Abu Dāud, no. 661, p. 1396).

<sup>26</sup> Majah, no. 992, p. 2785).

Qutaibah bin Sa'īd berkata kepada kami al-Fudail berkata kepada kami dari al-A'masy dari al-Musayyib bin Rāfi' dari Tamīm dan dia adalah Ibn Tarafah dari Jabīr bin Samurah berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dan menemui kami dan bersabda: "Tidak maukan kalian membuat barisan salat sebagaimana barisannya para malaikat di hadapan Rabbnya?" mereka berkata "Bagaimana para malaikat berbaris di hadapan Rabb mereka?" Beliau bersabda: "Mereka menyempurnakan saf -saf yang terdepan, dan mereka saling merapatkan saf." (27)

Setelah melakukan *takhriḥ al-hadis*, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang meluruskan dan merapatkan saf salat diriwayatkan secara *ma'nawi*,<sup>28</sup> menggunakan redaksi yang berbeda-beda namun maknanya sama.

Hadis-hadis tersebut memiliki beberapa rangkaian sanad dari empat periwayat yang berbeda dari *ṭabaqat* sahabat, artinya hadis-hadis tersebut memiliki *syawāhid*. Hadis redaksi pertama dengan kata kunci خَادُوا yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar memiliki *syāhid* yakni hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik. Sedangkan hadis redaksi kedua dengan kata kunci سَوُّوا yang diriwayatkan oleh Anas bin Mālik memiliki *syāhid* yakni hadis yang diriwayatkan oleh Nu'mān bin Basyīr. Adapun hadis redaksi terakhir dengan kata kunci يَرْتَضُونَ yang diriwayatkan oleh Jabīr bin Samurah tidaklah memiliki *syāhid*. Masing-masing rangkaian sanad diriwayatkan oleh banyak periwayat dari *ṭabaqāt at-ṭabī'in* dan *ṭabī' at-ṭabī'in*, artinya hadis tersebut mempunyai *mutābi'*.

Beralih pada penilaian di tiap rawi hadis-hadis, memang ditemukan beberapa perawi yang dinilai dua sisi oleh ulama hadits, dari sisi *jarh* ia dinilai sebagai perawi yang *majhul* namun di sisi *ta'dil* dinilai *siqqah*, ini terjadi pada 'Īsa bin Ibrāhīm dalam rangkaian sanad hadits riwayat Abu Daud. Namun Jarh dalam hadis dapat terabaikan karena pujian didahulukan daripada celaan dalam kaidah *jarh wa ta'dil*.

Abu Bakar bin Abu Syaibah (jalur periwayatan imam Muslim) dinilai *ṣaduq* oleh sebagian muhaddits, namun muhaddits lain berlomba-lomba

<sup>27</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, no. 816, p. 2285).

<sup>28</sup> M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, vol. 1413, 1992, 24.

mengatakannya sebagai perawi yang lemah meskipun ia masuk rangkaian sanad imam Muslim. Beruntungnya, Abu Bakar bin Abu Syaibah adalah *tawābi'* dari Abu Kuraib, yang derajatnya begitu terpercaya. Sehingga secara keseluruhan, dapat dikatakan sanad hadits-hadits meluruskan saf salat berjamaah nihil akan kritik. Tinggal yang menjadi bahasan adalah redaksi matan terkait. Di sinilah kemudian timbul berbagai kesalah pahaman ketika memahaminya.

## Kritik Eiditis

### a. Analisi Matan

Kajian ini mewajibkan adanya penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan sesuai makna aslinya, yakni bahasa Arab. Kajian linguistik ini menyangkut bentuk kata dan arti kata baik ia menggunakan kata kerja, benda, bentuk *amr* atau *nahī* atau dengan membedakan makna *haqīqī* dan makna *majāzī*, makna 'ām atau *khaṣ* dan sebagainya.<sup>29</sup>

Lafal الصُّفُوفِ sebagai bentuk jamak dari tunggalnya الصَّنْفُ dalam kamus *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* bermakna barisan-barisan<sup>30</sup>. Kamus *al-Mu'jam al-Wasīf* memaknai الصُّفُوفِ dengan segala sesuatu yang sifatnya lurus.<sup>31</sup> Lafal الصَّنْفُ dalam kamus *Lisānu al-'Arab* dimaknai dengan sebuah barisan yang tersusun rapi. Tidak ada perbedaan mengenai tafsir الصُّفُوفِ dengan makna barisan-barisan yang dibuat saat mendirikan salat menurut para ulama, hal ini terlihat dari tidak adanya *syarh* lebih lanjut mengenai lafaz tersebut baik dalam kitab *syarh al-kutub as-Sittah* maupun dalam kamus bahasa Arab.

---

<sup>29</sup> Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Aneka Ilmu: IAIN Walisongo Press, 2000), 158.

<sup>30</sup> Majdu ad-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz Ābādī, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 843.

<sup>31</sup> Ibrahim Muṣṭafā, *Al-Mu'jam Al-Wasīf* (Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.t), p. 517).

Lafal سَوُوا memiliki kata dasar سَوَى – يُسَوِي yang artinya meratakan, merobohkan hingga rata dengan tanah<sup>32</sup>. Lafaz ini memiliki asal kata yang lebih dasar lagi yakni سَوِيَ – يَسْوِي yang artinya lurus perkaranya. Dari seluruh makna lurus yang ada dalam lafal سَوِيَ – يَسْوِي, maka kata derivasi سَوُوا lah yang memiliki makna paling tegas dan kuat. Hal itu dikarenakan makna lafal سَوُوا memiliki kesan ‘menghancurkan’ atau ‘merusak’.

An-Nawawī<sup>33</sup> dan al-‘Ainī<sup>34</sup> dalam menjelaskan lafal سَوُوا sendiri menggunakan kata yang sejenisnya yakni لَتَسْوُونَ, ia mengatakan bahwa meluruskan saf adalah dengan cara meluruskan satu badan orang dengan badan yang lainnya hingga lurus seperti layaknya tombak dan anak panah. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa lafal سَوُوا pada hadis tersebut adalah kata kerja perintah yang memerintahkan pada pelurusan barisan saf antara satu orang dengan orang lain hingga barisan itu lurus layaknya tombak atau anak panah,

*Mu‘jam al-Wasīf* dalam mengartikan kata dasar يَتَرَاصُونَ yakni رَصَّ adalah dengan menganalogikan kedekatan di antara gigi-gigi manusia<sup>35</sup>. Lebih lanjut lagi, Mustafā dalam memaknai kata *maziid* رَصَّ yakni رَصَّصَ يُرَصِّصُ dengan menganalogikan kepada *niqāb* wanita<sup>36</sup>. Menuju pada makna تَرَاصَّ يَتَرَاصُّ – pada kamus tersebut, adalah bermakna saling berdekatan seperti halnya berdekatan ketika perang dan salat<sup>37</sup>. Sedangkan makna تَرَاصَّ – يَتَرَاصُّ dalam kitab ‘*Aunu al-Ma‘bud* adalah saling melekat hingga tidak ada celah di antara kaki-kaki orang yang salat<sup>38</sup>. Berdasarkan uraian makna تَرَاصَّ di atas, maka makna يَتَرَاصُّ – تَرَاصَّ yang paling tepat adalah saling melekat dan mendekatnya satu orang dengan sisi-sisi sebelahnya ketika salat.

<sup>32</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren "Al-Munawwir", 1984), 728.

<sup>33</sup> *Al-Minhaj Fii Syarhi Shahih Muslim Ibn Al-Hajjaj* (Riyadh: Baitu al-Afkar wa ad-Dauliyyah, n.d.), 366–67.

<sup>34</sup> *Syarh Abu Dāud* (Riyadh: Maktabah ar-Rusyid, 1999), 213.

<sup>35</sup> Ibrahim Mustafā, *Al-Mu‘jam Al-Wasīf*, 348.

<sup>36</sup> Ibrahim Mustafā, 348.

<sup>37</sup> Ibrahim Mustafā, 348.

<sup>38</sup> Al-‘Ainī, *Syarh Abu Dāud*, 210.

Kata *حَادَ - يَحْدُو* dalam kamus *Mu'jam al-Wasīf* diartikan dengan menjaga, memelihara, memagari, mengepung, mengelilingi, mengenai betisnya, berurutan, menggiring dan lain-lain<sup>39</sup>. Sedangkan Lafal *حَادُوا* dalam hadis tersebut seringkali diartikan secara umum dengan meluruskan. Apabila makna hadis dan makna dalam kamus disandingkan rupanya memiliki inti makna yang sama yakni upaya meluruskan dengan cara pengepungan atau mudahnya rapat tapi bukan berarti melekat.

Redaksi *سَدَّ - يَسُدُّ* adalah bentuk kata kerja perintah dari kata dasar *سَدَّ - يَسُدُّ* yang berarti menutup, menyumbat, mengunci, merintang, menghalangi<sup>40</sup>. Kamus *Mu'jam al-Wasīf* mengartikan lafal tersebut dengan lurus, lurus seperti anak panah, mengenai dalam perkataan dan perbuatan, menutup atau menyumbat, memaksa, menutup atau merapatkan lubang atau celah terus-menerus dan lain-lain<sup>41</sup>. Tindakan menutup dilakukan terhadap sesuatu yang tidak seharusnya terbuka, maka ada unsur keharusan di dalamnya. Menutup juga erat kaitannya dengan tindakan merapatkan sesuatu dengan adanya gesekan karena dengan begitu akan terhindar dari terbentuknya celah, hal ini jugalah kemudian yang dikatakan Al-'Ainī dalam kitab syarahnya<sup>42</sup>.

Untuk lafal *وَصَلَ*, terkandung di dalamnya makna kebaikan yang filosofis, karena jika dirunut dalam kamus Arab yang ada, maka akan menunjukkan sebuah arti menyambung sesuatu dengan kasih sayang<sup>43</sup>. Dan itu pula lah yang dikehendaki hadits saf terkait tentang keberkasih sayangan dalam meluruskan saf.

Berikutnya adalah lafal *قَطَعَ*, dari asal kata *يَقْطَعُ - قَطَعَ* yakni memotong sesuatu yang awalnya tersambung menjadi terputus<sup>44</sup>, demikian juga makna yang terdapat dalam kamus *al-Munawwir*. Sehingga dikatakan dalam syarah sunan an-Nasai makna dari memotong di hadis tersebut

<sup>39</sup> Ibrahim Muṣṭafā, *Al-Mu'jam Al-Wasīf*, 205.

<sup>40</sup> Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, 660.

<sup>41</sup> Ibrahim Muṣṭafā, *Al-Mu'jam Al-Wasīf*, 421.

<sup>42</sup> Al-'Ainī, *Syarḥ Abu Dāūd*, 217.

<sup>43</sup> Ibrahim Muṣṭafā, *Al-Mu'jam Al-Wasīf*, 1037.

<sup>44</sup> Abū al-Faḍl Jamaluddīn Muhammad bin Mukarram Ibnu al-Manzūr al-Ifriqi Al-Muṣri, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār Shādir, 1992), 149.



adalah Allah akan memotong rahmat dan rahim bagi muslim yang tidak melaksanakan salah satu syari'at-Nya tersebut <sup>45</sup>.

Kamus *Mu'jam al-Wasīf* mengartikan lafal خَالَفَ – يُخَالِفُ dengan adanya perselisihan antara dua subjek mengenai sesuatu hal <sup>46</sup>. Lafal berbeda namun semakna telah ditemukan dalam hadis lain yakni lafal لَتَطْمِسَنَّ, namun dalam hadis tersebut sanadnya dinilai lemah sehingga tidak diangkat menjadi hujjah. Memang Ada perbedaan pendapat mengenai ancaman dalam hadis tersebut “لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ”. Sebagian mengatakan bahwa ancaman tersebut dipahami sebagai makna yang sebenarnya. Maksudnya adalah mengubah bentuk wajah, seperti meletakkan muka di bagian belakang atau sejenisnya. Sama seperti ancaman bagi mereka yang mengangkat kepalanya sebelum imam, dimana Allah swt menjadikan kepalanya seperti kepala keledai, di sini terdapat suatu isyarat hukuman fisik bagi orang yang menyelisihi syariat Islam.

Al-'Aini mengatakan hukuman لَيُخَالِفَنَّ adalah diperuntukkan bagi seseorang yang tidak meluruskan saf baik ia terlalu maju atau mundur dari saf seakan membuat barisan itu terlihat tidak rapi atau bahkan membuat barisan baru yang itu adalah bukan barisan ma'mūm ataupun imam, tentu hal ini akan membuat orang-orang disekelilingnya menjadi tidak nyaman bahkan tidak menyukainya <sup>47</sup>.

Sementara al-Qurtubi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kalian akan berpecah belah apabila setiap orang mengambil pendapat yang tidak sama dengan temannya, karena sikap seseorang yang mendahului yang lain merupakan tanda kecongkakan yang dapat merusak hati dan menyebabkan putusannya hubungan <sup>48</sup>

Dan yang terakhir adalah Lafal لَيْسُوا berartikan lunak, lemas, halus, lemah lembut, halus akhlakunya dan bersikap halus <sup>49</sup>. Sedangkan dalam kamus *Mu'jam al-Wasīf* berarti mudah dan lembut <sup>50</sup>. Al-'Aini

<sup>45</sup> Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī, *Sunan An-Nasāī*, 93.

<sup>46</sup> Ibrāhīm Mustafā, *Al-Mu'jam Al-Wasīf*, 251.

<sup>47</sup> Al-'Aini, *Syarḥ Abu Dāūd*, 211.

<sup>48</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, 'Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari', jilid IV, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, p. 380).

<sup>49</sup> Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, 1396.

<sup>50</sup> Ibrāhīm Mustafā, *Al-Mu'jam Al-Wasīf*, 850.

menjelaskan lafal لِيُنُوا dengan memahaminya secara berkaitan dengan kalimat keseluruhan yakni وَلِيُنُوا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ. Kalimat tersebut memiliki maksud bahwa apabila seseorang datang ke dalam saf salat dan berusaha masuk ke dalamnya, maka bagi orang yang sudah terlebih dulu berada di saf tersebut untuk membiarkan ia masuk dengan cara melembutkan lengannya dan tidak kaku agar orang yang baru masuk itu leluasa untuk masuk ke dalam saf.<sup>51</sup>

## b. Kajian Tematis Komprehensif

Selain daripada hadis-hadis yang berkenaan langsung dengan *kaifiyyah* meluruskan saf sebagaimana lafal pilihan di atas (حَاذُوا/ *hāzū*, سَوُّوا/*sawwu* dan يَتَرَاصُونَ/ *yatarasūna*), kritik hadis ini juga dilakukan dengan tinjauan pada hadis-hadis yang setema meski tidak mengandung lafal di atas.

Dari hadis-hadis setema itu ditemukan hadits lain yang setema itu dengan hadits-hadits sebelumnya dan tidak ada satupun yang menyelisihi bunyi hadits-hadits tertakhrij sebelumnya. Misalnya pada hadits:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَيْمُوا الصُّفُوفَ فَإِنِّي أَرَاكُمْ خَلْفَ ظَهْرِي. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

*Abu Ma'mar berkata kepada kami 'Abdu al-Warīsī berkata kepada kami dari 'Abdu al-'Azīz dari Anas bahwasannya Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Luruskan saf-saf (barisan), sesungguhnya aku melihat kalian di belakang punggungku" (HR. Bukhārī)*

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ قَالَ : حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَيْمُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي ، وَكَأَنَّ أَحَدَنَا يُلْرُقُ مِنْكِبِهِ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمُهُ بِقَدَمِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

*'Amr bin Khālid berkata kepada kami Zuhair berkata kepada kami dari Humaid dari Anas dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Luruskanlah saf- saf kamu, karena sesungguhnya aku melihat kalian dari belakang punggungku." Salah seorang di antara kami menempelkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya kepada kaki temannya. (52)*

<sup>51</sup> Al-'Ainī, jilid III, p. 217).

<sup>52</sup> Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, no. 725, p. 82).

حَدَّثَنَا ابْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ - يَعْنِي ابْنَ أَبِي صَغِيرَةَ - عَنْ سِمَاكِ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُسَوِّي صُفُوفَنَا إِذَا قُمْنَا لِلصَّلَاةِ فَإِذَا اسْتَوَيْنَا كَبَّرَ.

*Ibnu Mu'āz* berkata kepada kami *Khālid bin al-Hāris* berkata kepada kami *Hātim* yakni *Ibnu Abi Saḡīrah* berkata kepada kami dari *SImaḡ* telah berkata: 'Aku mendengar an-Nu'mān bin Basyīr berkata dulu Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam meluruskan saf saf kami apabila kami berdiri untuk salat, apabila barisan kami telah lurus, maka beliau bertakbir'.<sup>53</sup>

Dan masih banyak lagi hadits serupa namun sengaja tidak penulis masukkan semuanya.

Konfirmasi hadis-hadis tertakhrij di atas juga dilanjutkan dengan konfirmasi pada ayat-ayat al-Quran. Meski memang tidak ada ayat al-Qur'an yang termaktub secara jelas mengenai pelurusan saf salat berjamaah, namun ada beberapa semangat pelurusan saf seperti demi menjaga persatuan umat dan mencegah perselisihan di antara manusia yang kemudian dibahasakan kembali dengan berbagai macam permisalan, yakni pada QS. Al-Ankabut: 45; QS. Ali Imran 103

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.*

*Al Hāfiz* *Ibnu Kasīr rahimahullah* berkata, "Dia (Allah) telah memerintahkan umat Islam untuk berjama'ah dan melarang perpecahan. Hal ini dikuatkan dengan banyaknya hadis yang (berisi) larangan perpecahan dan perintah persatuan. Mereka dijamin terjaga dari kesalahan apabila mereka saling bersepakat, sebagaimana tersebut dalam hadis tentang "Dikhawatirkan terjadi perpecahan dan perselisihan pada umat Islam, sehingga mereka berpecah-belah menjadi 73 *firqah*. Diantaranya terdapat satu *firqah najiyah* (yang selamat) menuju surga dan

<sup>53</sup> Abu Dāud, no. 665, pp. 1396-97).

selamat dari siksa neraka. Mereka ialah orang-orang yang berada di atas jalan Nabi dan para sahabat beliau”<sup>54</sup>.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa. (QS. Al An'am:153).*

Juga dalam pensyariaan lain, Allah memerintahkan umat Islam untuk berpilin dengan cara bersaf-saf, karenanya merefleksikan sebuah kekokohan dan kelayakan, seperti dalam QS. *as-Saf* ayat 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

Belum lagi, jika dibahas mengenai kandungan filosofis berupa nilai-nilai akhlak di dalam hadits-hadits pelurusan saf, tentu itu akan semakin menguatkan terkonfirmasi hadis-hadis saf dalam al-Quran.

### c. analisis realitas historis

Setelah pemahaman tekstual terhadap hadis tentang meluruskan dan merapatkan saf salat, selanjutnya dilakukan upaya untuk menemukan konteks sosio-historis hadis-hadis. Tahapan ini akan lebih terfokus pada makna atau arti suatu pernyataan melalui kajian atas realitas, situasi atas problem historis di mana pernyataan sebuah hadis tersebut muncul, dengan kata lain memahami hadis sebagai responsi terhadap situasi umum masyarakat periode Nabi Muhammad saw maupun situasi-situasi khususnya<sup>55</sup>.

Kajian ini penting dilakukan mengingat segala koleksi hadis adalah bagian dari realitas tradisi keislaman yang dibangun Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya dalam lingkup situasi sosialnya. Jika suatu hadis ditarik dan dipisahkan dari asumsi-asumsi sosialnya, maka akan sangat mungkin terjadi distorsi informasi atau bahkan kesalah pahaman.

---

<sup>54</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim* (Kairo: Dar al-Hadits, 2011), 479.

<sup>55</sup> Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*, 158.

*Asbabul wurūd* merupakan aspek historis hadis yang wajib diperhatikan, karena dengannya dapat menjelaskan makna hadis secara mendalam, misalnya guna menentukan mana hadis yang cakupannya bersifat *'āmm* atau *khaṣṣah*, mana pula yang mutlak dan *muqayyad*. Lebih lanjut lagi, dengan mengetahui asbabul wurūd maka dapat diketahui aspek hikmah dibalik pensyari'atan suatu hukum dan sebagainya<sup>56</sup>.

Asbabul wurūd dalam macamnya terbagi menjadi dua, yakni mikro dan makro. Situasi mikro adalah sababul wurūd yang tidak dimiliki oleh semua hadis Rasulullah, yakni sebab-sebab dan masa Nabi Muḥammad menuturkan sabdanya berupa peristiwa atau jawaban dari pertanyaan pertanyaan yang hal itu dapat membantu untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum atau khusus dan lain sebagainya<sup>57</sup>. Sedangkan situasi makro adalah kemustahilan akan adanya hadis Nabi Muḥammad yang disabdakan tanpa ada maksud dan tujuan di dalamnya, sehingga dalam situasi ini dipastikan seluruh hadis memilikinya.

Untuk mengetahui sababu al-wurūd mikro, paling tidak terdapat tiga cara, yakni:

- a) Melalui riwayat teks hadis Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Artinya bahwa teks hadis Nabi tersebut menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa atau pertanyaan yang mendorong Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* untuk bersabda atau berbuat sesuatu, hal ini dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu teks tegas (*ṣāriḥ*) menunjukkan sebab dan ada yang kurang tegas (*imā'ī*).
- b) Melalui perkataan sahabat atau informasi sahabat.
- c) Melalui ijtihād. Hal ini dilakukan jika tidak ditemukan riwayat yang jelas mengenai sababu al-wurūd<sup>58</sup>.

Hadis-hadis yang telah dipaparkan pada takhrīj hadis bab sebelumnya, sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan sabab al-wurūd, baik melalui hadis, perkataan sahabat dan ijtihad ulama.

---

<sup>56</sup> Abdul Mustaqim, "Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi" (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 16.

<sup>57</sup> Mustaqim, 30.

<sup>58</sup> Mustaqim, 38–41.

Namun ditemukan sabab al-wurūd dalam hadis yang setema dengan hadis- hadis yang telah ditakhriḥ sebelumnya, yakni hadis riwayat Muslim dengan melalui jalur Abu Sa'īd al-Khudrī yang berbunyi:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ الْعُبَيْدِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَأَى فِي أَصْحَابِهِ تَأَخَّرًا فَقَالَ لَهُمْ « تَقَدَّمُوا فَاتَّبَعُوا بِي وَلِيَأْتَمَّ بِكُمْ مِنْ بَعْدِكُمْ لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُونَ حَتَّى يُؤَخَّرَهُمُ اللَّهُ » .

*Syaibān bin Farrūj berkata kepada kami Abu al-Asyhab berkata kepada kami dari Abu Nadrah al-'Abdī dari Abu Sa'īd al-Khudrī bahwasannya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam melihat sebagian sahabat-sahabatnya masih berdiri di belakang maka beliau bersabda: " Majulah kalian ke depan, dan ikutilah gerakanku. Kemudian hendaklah orang yang berada di belakang kalian mengikuti gerakan kalian.tidaklah suatu kaum selalu mengambil tempat di belakang, melainkan Allah akan menunda (rahmat-Nya) dari mereka (59*

Hadis di atas memiliki sabab al-wurūd tipe a secara jelas bahwa saat itu Rasulullah akan mendirikan salat namun beliau masih menemukan beberapa sahabatnya berdiri di belakang dan tidak merapatkan saf salat, hingga akhirnya beliau mengeluarkan sabda seperti di atas (60

Terlepas bagaimana sabab al-wurūd sesungguhnya ketika hadis tentang meluruskan dan merapatkan saf salat itu turun, perlu untuk umat Islam saat ini mengetahui kondisi umat Islam saat itu (*sababul wurud* makro) yang sebenarnya agar pemaknaan hadis-hadis yang telah ada lebih merasuk ke dalam jiwa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaikh Masyhūr Ḥasan Salman di dalam kitab *Akhta'ū al-Muṣallīn*, bahwa pada zaman Rasulullah banyak ditemukan sahabat yang ketika salat berjama'ah sudah terbiasa salat di tempat tertentu yang mereka senangi baik di dalam masjid atau di luar masjid, sementara masih banyak didapati tempat kosong di dalam masjid<sup>61</sup>.

Kondisi saat itu juga diperkuat dengan hadis berikut:

---

<sup>59</sup> Abu al-Husain Muslim al-Hujjaj an-Naisabūrī, no. 433, p. 825).

<sup>60</sup> Masyhūr Ḥasan Salman, *Akhta'ū al-Muṣallīn: Pedoman Lengkap Menghindari Kekeliruan Dalam Salat (Al-Qaul Al-Mubīn Fī Akhta'ū al-Muṣallīn)*, Abu Ihsan al-Atsari (pen.), (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013), p. 276).

<sup>61</sup> Salman, 275.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، وَأَبُو كُرَيْبٍ ، قَالَا : حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنِ الْمُسَيَّبِ بْنِ زَافِعٍ ، عَنْ تَيْمِ بْنِ طَرْقَةَ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ ، قَالَ : خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : " مَا لِي أَرَاكُمْ زَافِعِي أَيْدِيكُمْ ، كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ تُنْمِسُ ، اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ " ، قَالَ : ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا ، فَرَأَانَا حَلْفًا ، فَقَالَ : " مَا لِي أَرَاكُمْ عَزِينَ " ، قَالَ : ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا ، فَقَالَ : " أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا ؟ " ، فقلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا ؟ قَالَ : " يُسْمُونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفِّ " ، وَحَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ . ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ ، قَالَا جَمِيعًا ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، بِحَدِّ الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ .

*Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib mengatakan kepada kami, keduanya berkata Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami dari al-A'masy dari al-Musayyib bin Rafi' dari Tamim bin Tarafah dari Jabir bin Samurah ia berkata Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam keluar dengan menuju ke arah kami kemudian bersabda: "Mengapa aku melihat kalian mengangkat tangan kalian, seakan-akan ia adalah ekor kuda yang tidak bisa diam. Kalian diamlah di dalam salat." Perawi berkata: Kemudian beliau keluar melewati kami, lalu beliau melihat kami bergerombol, maka beliau bersabda, "Mengapa aku melihat kalian bercerai berai?" Perawi berkata: Kemudian Rasulullah keluar menemui kami seraya bersabda "Mengapa kalian tidak berbaris sebagaimana malaikat berbaris di sisi Rabbnya?" Maka kami berkata 'Wahai Rasulullah, bagaimana malaikat berbaris di sisi Rabbnya?' Beliau bersabda, "Mereka menyempurnakan barisan awal dan menempelkan diri dalam barisan". (62)*

Berdasarkan hadis tersebut, dapat diketahui bahwa ada dua kesalahan yang dilakukan kaum muslimin saat itu terkait saf yakni mengerjakan salat pada posisi yang jauh dari saf dan tidak merapatkan saf sehingga terdapat celah padanya.

Hal ini menjadikan sabda Rasulullah mengenai saf tersebut sangat urgen untuk disampaikan, karena seperti yang diketahui bersama bahwa meluruskan dan merapatkan saf dalam salat berjama'ah adalah menjadi esensi utama untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan salat.

#### d. analisis generalisasi

Setelah dilakukan analisis isi dan realitas dari hadis tentang meluruskan dan merapatkan saf, maka diketemukanlah makna tekstual dan signifikansi konteksnya dengan realitas historis masa Nabi. Makna-

<sup>62</sup> Abu al-Husain Muslim al-Hujjaj an-Naisaburi, no. 119, p. 825).

makna ini untuk selanjutnya digeneralisasi dengan cara menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis atau ideal moral yang hendak diwujudkan sebuah teks hadis, karena setiap hadis Nabi harus diasumsikan memiliki tujuan moral-sosial yang bersifat universal<sup>63</sup>.

Meluruskan dan merapatkan saf saat melangsungkan salat berjama'ah adalah bentuk dari muslim yang menaati syari'at Allah dan Rasul-Nya. Dengannya kemudian Allah swt akan turunkan rahmat yang melimpah, namun sebaliknya, bagi yang meninggalkan akan diberikan rasa perselisihan antara seorang hamba dengan yang lain. Begitu serius syariat mengatur perihal lurusnya saf salat ini tidak lain dikarenakan penyatuan dan perapatan barisan saf sebelum dimulainya salat terbilang sulit dan dibutuhkan kesabaran. Sekalipun sahabat Nabi, pada hakikatnya setiap manusia memiliki sikap ego dan individualis yang tinggi, meski alasan saling terpisahnya saf salat para sahabat Nabi saat itu adalah dikarenakan lebih merasa khusyu' ketika menyendiri ketimbang membentuk saf bersama dengan yang lain.

Gejala sosiologis ini, jelas telah disinyalir jauh dampaknya oleh Allah dan Rasulullah jika terus berkelanjutan. Di zaman yang akan datang, orang akan semakin disibukkan oleh urusannya masing-masing maka bentuk ibadah apapun yang sifatnya berjama'ah akan semakin terkikis karena besarnya kepentingan diri manusia.

Melalui hadirnya syari'at saf ini, menyadarkan kepada umat Islam bahwa dalam hal apapun terlebih ibadah tidak melulu terkungkung dalam tiap individu muslim. Ibadah adalah urusan antara pribadi seseorang dengan Allah serta urusan seluruh muslim dengan Allah.

### **Kritik Praksis**

Kritik praksis adalah usaha penubuhan makna hadis kepada realita kehidupan saat ini. Berkenaan dengan hal itu, maka dibutuhkan kajian analisis yang cermat terhadap situasi kekinian dalam merespon berbagai realitas yang dihadapi sehingga dapat menilai situasi kekinian dan mengubah kondisinya sejauh diperlukan dan menentukan prioritas-

---

<sup>63</sup> Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*, 111–12.



prioritas baru untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai hadis secara baru pula <sup>64</sup>. Sehingga kajian kritik praksis hadis ini akan diarahkan kepada kesimpulan dari pendapat-pendapat ulama mengenai syari'at meluruskan dan merapatkan saf salat.

Kritik ini sejatinya didasari oleh berbagai *preliminary finding* dan atau bahkan hal-hal prediktif lain yang sifatnya adalah subjektif. Sekalipun subjektif tapi sepertinya sudah menjadi legal sosial tentang penerapan pelurusan saf di kalangan kaum muslimin yang terbagi menjadi tiga kubu secara umum, (1) Meluruskan saf dengan cara menyentuhkan kulit kaki pelapis *metatarsal bones* dengan kulit sebelahnya juga kulit bahu satu dengan lainnya. (2) Melekatkan kulit kaki pelapis *metatarsal bones* dengan kulit sebelahnya saja, dan (3) Tidak melekatkan anggota tubuh manapun.

Hampir ketiga fenomena ini dapat ditemui di seluruh masjid Indonesia. Sebab perbedaan praktek tersebut bersumber pada keambiguan pemahaman tokoh agama setempat dan terus turun temurun ke kalangan awam. Jika kembali ditanyakan dasar tekstual apa yang menjadi acuan, maka hadits yang keluar sebagai sandaran hanyalah حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : سَوُّوا صُفُوفَكُمْ ، فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ . "

*Muhammad bin Musanna dan Ibnu Basyar berkata kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata kepada kami Syu'bah berkata kepada kami Aku mendengar dari Qatadah berkata dari Anas bin Malik berkata Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Luruskan barisanmu karena sesungguhnya meluruskan barisan itu termasuk bagian dalam menyempurnakan salat."*<sup>(65)</sup>

Tidak ada sedikitpun redaksi *kaifiyyah* pelurusan saf salat dalam narasi hadits di atas.

Ragam pembacaan ulama terhadap hadits-hadits tersebut telah bertebaran di berbagai *turats*. Mayoritas ulama mengatakan bahwa meluruskan saf salat berjamaah adalah sunnah karena memaknai nash-nash syariat yang ada membawa kepada suatu hal yang mandub ta'kid/sunnah muakkad. Mandub ta'kid dalam ushul fiqh dikatakan sebagai sesuatu yang apabila ditinggalkan tidak akan mendatangkan

<sup>64</sup> Ham, 159.

<sup>65</sup> Abu al-Husain Muslim al-Hujjaj an-Naisaburi, no. 433, p. 825).

siksaan melainkan hanya cercaan dan celaan. Hal-hal mandub seringkali sebagai penyempurna hal-hal wajib, dengannya kemudian keutamaan-keutamaan hal wajib dapat diraih oleh pelaku. Pendapat pertama ini juga dikuatkan oleh hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ : أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ هَمَّامٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تُخْتَلِفُوا عَلَيْهِ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا ، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ ، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا ، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ وَأَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ. ( رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ )

*'Abdullah bin Muhammad berkata kepada kami 'Abdu ar-Rozaq berkata kepada kami Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam dari Abu Hurairah dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Imam dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian berbeda dengannya. Apabila ia ruku, maka hendaklah kalian ruku'. Apabila ia mengucapkan sami'a Allahu liman hamidah (Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya), maka katakanlah rabbana wa laka al-hamdu (Wahai Tuhan kami bagi-Mu segala puji). Apabila ia sujud hendaklah kalian sujud, apabila ia salat sambil duduk hendaklah kalian salat sambil duduk. Luruskanlah saf dalam salat, karena sesungguhnya meluruskan saf termasuk kebaikan salat* <sup>(66)</sup>

Ibnu Hajar al-'Asqalanī tidak secara langsung menetapkan hukum meluruskan merapatkan saf salat, namun beliau menulis sebuah bab saf dengan tajuk "Meluruskan Saf Termasuk Kesempurnaan Salat" dan "Dosa Orang yang Tidak Menyempurnakan Salat" dalam kitabnya *Fath al-Barri* dengan pembahasan mengenai saf salat <sup>67</sup>.

Beliau juga menyebutkan beberapa pendapat, seperti Ibnu Hāzm yang menghukumi pelurusan saf adalah wajib dengan dasar "Segala sesuatu yang wajib, maka seluruh bagian dari sesuatu yang wajib adalah dihukumi wajib" tapi al-'Asqalanī mengomentari pendapat ini sebagai *hujjah* yang lemah.

Mendukung hal itu, Ibnu Baṭal memandang syari'at tersebut adalah sunnah hukumnya dengan dasar "Karena kebaikan sesuatu merupakan tambahan terhadapnya setelah sesuatu itu sempurna" <sup>68</sup>. Berbeda dengan

<sup>66</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhārī, no. 722, p. 82).

<sup>67</sup> Al-Asqalani, "Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari," 383–86.

<sup>68</sup> Al-Asqalani, 386.

mayoritas ulama' yakni Imam Bukhari, Ibnu Hazm, Ibnu Taimiyyah, asy-Syaukani dan as-San'ānī memandang pelurusan saf salat sebagai hal yang wajib dan otomatis masuk pada rangkaian rukun shalat.

Memperhatikan dan meneliti pendapat-pendapat ulama di atas mengenai syari'at meluruskan dan merapatkan saf salat maka penulis menyimpulkan bahwasannya pelurusan saf salat berjamaah adalah sunnah muakkad, apabila tidak dikerjakan sewaktu salat tidak kemudian membatalkan salat namun apabila dikerjakan maka akan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Menurut Imam Abu Ḥanīfah, Imam Malik, Imam asy-Syafī'ī dan Imam Ḥambalī, penjelasan mengenai syari'at meluruskan dan merapatkan saf salat harus lebih dulu dimulai dari kajian linguistik التَّسْوِيَةُ, karena hampir pada seluruh kitab hadis yang membahas mengenai syari'at tersebut akan meletakkannya pada bab تَسْوِيَةُ الصُّلُوفِ فِي الصَّلَاةِ. *At-taswiyyah* memiliki arti kebahasaan persamaan dan keadilan. Menyimpang dan menzhalimi adalah lawan kata dari keadilan<sup>69</sup>. Konteks *At-taswiyyah* memiliki keterkaitan dengan lafal pembagian bagian seseorang dan sejenisnya, di mana pembagian, adakalanya sama rata atau satu bagian berlebih dibanding yang lain.

Dampak linguistik deskriptif tersebut menjadikan 'meluruskan' pada hadis bermakna posisi badan seseorang yang tidak menjorok atau menonjol dibanding badan orang salat di sampingnya. Jika sepakat begitu, maka titik temu dari kedua perbedaan pendapat *fiqhiyyah* di atas justru saling menguatkan. Pendapat yang mengatakan sebagai sunnah muakkad mungkin memandang *taswiyyah* adalah terkotak pada ketidaklurusan barisan salat dan itu jelas tidak membatalkan salat. Sedangkan pendapat kedua lebih memandang *taswiyyah* pada segala perbuatan yang menjadikan bada seseorang condong ke depan atau belakang dan atau serong dengan lingkup yang luas misal seperti bergerak-gerak, menari dan sejenisnya yang itu tentu telah menambah rukun salat dan berdampak pada batalnya salat.

---

<sup>69</sup> Wizārah al-Awqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah Kuwait, *Al-Mausuu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah* (Beirut: Dar-as-Salasil, 1988), 353.

Namun begitu, fikih halal-haram *oriented* sepertinya bukan jalan yang tepat untuk menyemai titik temu kali ini. Wajib atau mandubnya pelurusan saf salat tidak lagi menjadi titik fokus pembahasan karena intinya kehujjahan syariat pelurusan saf salat berjamaah ini benar adanya. Justru pertanyaan besarnya adalah pada *kaifiyyah* pelurusan saf salat.

*Kaifiyyah* pertama meluruskan saf dengan cara mempertautkan kaki dengan kaki, dengan dasar hadits

*Muhammad bin Basyār* berkata kepada kami *Muhammad bin Ja'far* berkata kepada kami *Syuhbah* berkata kepada kami *Simak bin Harb* berkata kepada kami bahwasannya ia mendengar *Nu'mān bin Basyīr* berkata 'Rasulullah meluruskan barisan seakan beliau menjadikannya seperti tombak atau anak panah. *An-Nu'man* berkata 'Suatu ketika beliau melihat dada seorang laki-laki menonjol ke depan, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Luruskanlah barisan kalian, atau Allah akan menceraikan antara wajah kalian!"<sup>70</sup>

Hadits tersebut memerintahkan meluruskan saf dengan sebab menonjolnya salah satu badan seorang mushalli. Asumsi badan lurus membentuk saf yang lurus dinilai secara implisit dapat terwujud apabila dimulai dari lurusnya kaki satu dengan yang lain, sebagai penopang badan secara keseluruhan, kaki memang menjadi titik penentu. Oleh karenanya kemudian muncul kaidah meluruskan saf salat dengan fokus pada pelurusan letak kaki seseorang.

*Kaifiyyah* kedua mengatakan cara meluruskan saf salat adalah dengan menempelkan mata kaki dan juga bahu dengan dasar hadis:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ أَبِي الْقَاسِمِ الْجَدَلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ أَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى النَّاسِ بِوَجْهِهِ فَقَالَ « أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ ». ثَلَاثًا « وَاللَّهِ لَتَقِيمَنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ ». قَالَ فَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَرُكْبَتَهُ بِرُكْبَةِ صَاحِبِهِ وَكَعْبَهُ بِكَعْبِهِ. (رواه أبو داود)

'*Usman bin Abu Syaibah* berkata kepada kami *Waki'* berkata kepada kami dari *Zakariyya bin Abu Zaidah* dari *Abu al-Qasim al-Jadalli* berkata: 'Aku telah mendengar *an-Nu'mān bin Basyīr* berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa menghadap kepada jamaah, lalu bersabda: "Luruskanlah saf saf kalian! -beliau mengucapkannya tiga kali- Demi Allah, hendaklah kalian benar-

<sup>70</sup> Majah, no. 994, p. 2785).

*benar meluruskan saf saf kalian, atau Allah benar--benar akan membuat hati kalian saling berselisih." Kata Nu'man; Maka saya melihat seseorang melekatkan (merapatkan) pundaknya dengan pundak temannya (orang di sampingnya), demikian pula antara lutut dan mata kakinya dengan lutut dan mata kaki temannya. (71*

*Kaifiyyah* ketiga meluruskan saf salat tidak dengan menempelkan sesuatu apapun, karena memandang prakteknya yang cukup sulit. Hal ini dikuatkan oleh *Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haqq bin Amir 'Ali bin Maqsud 'Ali al-Siddiqi al-'Adzim Abadi* sebagai pengarang *'Aunul Ma'bud* sendiri yang menyatakan bahwa hadits landasan pendapat kedua di atas yang juga didukung hadits lain serupa tidak bisa diterapkan pada masa kini dan seterusnya, karena macamnya yang tidak umum dikhawatirkan akan menjadi pemicu seseorang untuk antipati dengan syariat Islam <sup>72</sup>

### **Kelemahan Pendapat Ulama Klasik**

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa hampir seluruh ulama klasik memaknai praktikal atas hadits pelurusan saf salat berjamaah secara tekstual. Hanya *Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haqq* yang terdengar mencoba mengontekstualisasikan makna-makna hadis yang ada, itupun masih jauh dari jangkauan bayangan nalar. Menurut penulis, terdapat kelemahan-kelemahan cara pandang ulama klasik saat itu, di antaranya:

*Pertama*, hadits landasan kaifiyyah pertama tidak dapat dijadikan hujjah merapatkan saf dengan mempertautkan kaki dengan kaki. Jika benar begitu, maka pendapat pertama terkesan menafikan hadits hadits saf lain yang bahkan kandungannya terbaca lebih rinci, seperti riwayat Abu Dāūd, 2005/666: 1397, hadits Abu Daud ini justru menspesifikkan pelurusan saf salat dengan cara meluruskan antara bahu-bahu dan berlemah lembut terhadap tangan-tangan (lengan) sesama *mushalli*. Belum lagi jika dihadapkan pada hadits riwayat Abu Dāūd, 2005/667:

---

<sup>71</sup> Abu Dāūd, no. 662, p. 1397).

<sup>72</sup> M A Azimabadi, 'Awn Al-Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud', jilid IX, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyya: Beirut, Lebanon, 1415, 300 (p. 321).

1397 dan An-Nasāī, 2005/815: 2285. Dua hadis itu bahkan memvisualisasikan pelurusan saf salat melalui lurusness leher tiap mushali.

Nabi dalam riwayat Muslim sebelumnya, digambarkan secara reflektif ketika melihat beberapa sahabat bergerombol di satu sisi saf salat dan terpisah dari yang lain, Nabi langsung menegur mereka dan memerintahkan untuk meluruskan saf salat dengan menyatukan mereka dalam barisan yang sama. Tidak ada indikasi penyatuan kaki dengan kaki sama sekali.

Kedua, hadis riwayat Abu Dāūd no. 662 pada kaifiyyah kedua perlu dikomentari panjang lebar. Syu'aib al-Arnaūṭ mengomentari matan hadis "melekatkan lutut dan lutut" yang diriwayatkan oleh Abu al-Qāsim al-Judaly sebagai hadis syāz karena sebab kesendiriannya, sehingga berujung pada kualitas da'īf.<sup>73</sup>

Imam al-Bukhari juga memuat komentar an-Nu'mān dalam sebuah redaksi hadisnya, tapi hanya menyebutkan merapatkan mata kaki saja, bukan lutut, sedangkan tambahan komentar dari Anas bin Malik adalah:

وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مُنْكَبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

*ada diantara kami orang yang menempelkan bahunya dengan bahu temannya dan telapak kaki dengan telapak kakinya.* (HR. Al-Bukhārī no. 725)

Dari sini penulis menyimpulkan bahwa tidak diragukan kualitas hadis perintah menegakkan saf adalah *ṣahīḥ* dari Rasulullah saw, namun redaksi lanjutan "... dan seorang di antara kami melekatkan bahunya dengan bahu temannya, kakinya dengan kaki temannya" adalah komentar tambahan Anas dan Nu'mān yang tidak dapat langsung dijadikan *hujjah*. Meskipun tidak ada larangan dari Nabi Muhammad terhadap tindakan orang tersebut, akan tetapi karena hanya satu orang saja yang melakukannya sedangkan sahabat lain tidak ikut melakukannya maka merapatkan saf dengan cara merapatkan kaki apalagi lutut tidak dapat dipandang sunnah. Adapun sumber hukum dengan amalan sahabat tidak dapat diterapkan pada hadis ini karena hanya satu sahabat saja yang melakukannya.

---

<sup>73</sup> Aḥmad, Musnad Aḥmad, jilid IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), p. 349).

Kalaupun tetap memaksa mengamalkan tindakan tunggal tersebut untuk diperhatikan, ketika seseorang bergabung dalam jama'ah dan ia masih belum mengerti akan syari'at tersebut sehingga diperkirakan akan tidak senang dengan persentuhan saf, agar lebih baik dan menghindari madarat yang lebih besar maka sebaiknya tidak perlu memaksakan saf harus rapat betul hingga mengejar kaki yang lain atau bahkan menindih kaki yang lain, karena hal ini dapat mengganggu kekhusyukan salat<sup>74</sup>.

*Ketiga, kaifiyyah* ketiga masih butuh dikomentari karena jika tidak akan berujung pada pengabaian syariat pelurusan saf salat. Betul bahwa memaksakan implementasi semua hadis terkait secara tekstual adalah sebuah ketidak mungkinan dan bisa dikatakan tidak masuk akal. Bagaimana jika di samping seorang *mushalli* bertubuh pendek adalah *mushalli* bertubuh tinggi? Tentu praktek mempertautkan bahu satu dengan yang lain tidak akan terjadi jika tinggi mereka berbeda. Atau jika seorang *mushalli* bertubuh besar sehingga bahu yang asalnya sudah pasti lebih lebar dibanding semua anggota tubuh menjadi lebih lebar lagi dan menyebabkan praktek menautkan kaki satu dengan yang lain harus membentangkan hingga seperti setengah *split*. Kaki yang tertaut namun celah antar bahu antara *mushalli* menjadi lebih lebar.

Bukan berarti pula yang dimaksud adalah dengan mengabaikan syariat pelurusan saf salat dan memperlebar jarak satu sama lain tergantung pada lebar sajadah yang dimilikinya. Fenomena inilah yang dominan terjadi di lapangan. Muslim banyak salah kaprah atau mungkin malas, apalagi jika yang di sampingnya adalah orang asing. Hadis riwayat Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dan an-Nasai hadir sebagai solusi tepat dalam merincikan karakteristik "berdekatan". Fitrah kebahasaan lafal *يَتَرَاوُونَ* mengibaratkan dekat dengan jarak satu gigi dengan gigi lainnya, bercelah tapi hanya sedikit dan bahkan tidak terlihat, baik dengan tanpa bersentuhan.

Tinjauan berikutnya, apabila pemaknaan hadis pelurusan saf salat adalah dengan menautkan salah satu anggota badan *mushalli* dengan *mushalli* yang lain, bagaimana jika dalam keadaan sujud serta duduk di

---

<sup>74</sup> Syakir Jamaluddin, "Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw," *LPPI UMY. Yogyakarta*, 2013, 180.

antara dua sujud? Keseluruhan pemaknaan itu seperti *bias* adanya. Oleh karenanya, pelurusan saf salat dari pembacaan menyeluruh kepada hadis Nabi justru termaknai dengan pelurusan secara generalitas baris yakni tidak adanya satu badan condong atau mundur dibanding badan *mushalli* yang lain, selama sebuah saf belum penuh terisi maka celahnya terus diisi, yang semua itu kemudian dapat mewujudkan bahu, leher, tangan dan kaki yang lurus.

### Relevansinya Dengan Fisiologi dan Psikologi Manusia

Kompromisasi di atas terdengar lebih humanis dan realistis, dimana pada tahun 2014 beberapa cendekiawan Malaysia pernah melakukan penelitian mengenai Pengaruh “*Shalatnya Seorang Muslim Pada Elektroensefalografi dan Hubungannya dengan Aktivitas Sistem Saraf Autonom*”<sup>75</sup>, hasilnya menunjukkan shalatnya seorang Muslim memiliki dampak signifikan pada peningkatan aktivitas parasimpatis dan penurunan aktifitas simpatis<sup>76</sup>.

Aktifitas parasimpatis dihasilkan oleh saraf parasimpatis, saraf ini bekerja sebagai divisi bawahan dari saraf otonom yang manual kerjanya selalu berlawanan dengan saraf simpatik. Kedua saraf ini sama—sama bekerja secara otomatis dan tetap berjalan meskipun manusia tidur. Saraf simpatik ini ada di aktivitas seperti mengecilkan pupil, menstimulasi aliran ludah, memperlambat detak jantung, memperbesar bronkus, dan masih banyak lagi yang keseluruhan sifatnya cenderung relaksasi<sup>77</sup>. Sebaliknya, aktifitas simpatis selalu bekerja sebagai pemacu detak jantung, membesarkan pupil, menghambat aliran ludah, mengerutkan bronkus dan lain sebagainya yang sifatnya cenderung berfikir atau tegang<sup>78</sup>.

---

<sup>75</sup> Hazem Doufesh et al., “Effect of Muslim Prayer (Salat) on  $\alpha$  Electroencephalography and Its Relationship with Autonomic Nervous System Activity,” *The Journal of Alternative and Complementary Medicine* 20, no. 7 (2014): 558.

<sup>76</sup> Charlie C L Xue et al., “Complementary and Alternative Medicine Use in Australia: A National Population-Based Survey,” *The Journal of Alternative and Complementary Medicine* 13, no. 6 (2007): 560.

<sup>77</sup> Donald D Lund, Phillip G Schmid, and Robert Roskoski, “Neurochemical Indices of Autonomic Innervation of Heart in Different Experimental Models of Heart Failure,” *Myocardial Injury*, 1983, 179–198.

<sup>78</sup> Allen W Cowley Jr, Jean Francois Liard, and Arthur C Guyton, “Role of the Baroreceptor Reflex in Daily Control of Arterial Blood Pressure and Other Variables in Dogs,” *Circulation Research* 32, no. 5 (1973): 564–576.



Dikatakan dengan salat seseorang dapat meningkatkan aktifitas parasimpatis dan menekan aktifitas simpatis. Hal ini disebabkan karena keteraturan pelaksanaan salat, gerakan-gerakan salat, bahkan hingga doa-doa yang dilantunkan pun turut serta menduduki peran penting dalam salat. Peningkatan aktifitas parasimpatis dan penurunan simpatis dengan kadar sesuai dapat mengakibatkan seseorang terhindar dari berbagai penyakit fisik dan mental. Menariknya, dari ke 30 muslim yang diteliti tersebut tidak ada satupun mengalami kadar over, baik dalam peningkatan ataupun penurunan aktifitas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Brill, apabila setiap orang menjalankan agama atau beribadah (salat berjamaah) maka ia tidak akan dapat terserang penyakit neurosis (gangguan badan yang disebabkan oleh penyakit syaraf)<sup>79</sup>.

Penelitian-penelitian psikologis terdahulu telah membuktikan pula bahwa pengaruh utama dalam shalat berjamaah pada pembentukan tingkah laku sosial bertitik pada kepatuhan para jamaah di bawah satu komando imam untuk berdiri dalam barisan saf dan mengikuti seluruh ritme pergerakan imam selama salat. Sebagaimana hikmah pelurusan saf yang ada pada hadis, penelitian tersebut juga menyatakan bahwa dengan salat berjamaah akan menimbulkan kesatuan, persatuan, tanggung jawab dan disiplin dalam diri tanpa menekankan pada persentuhan anggota tubuh satu sama lain dan justru lebih memfokuskan pada intruksi-instruksi makro yang terjadi di tengah salat berjamaah<sup>80</sup>.

Oleh sebab itu, pelurusan saf salat jelas memiliki posisi penting dalam keteraturan pelaksanaan salat, bentuk tubuh seorang *mushalli* yang diatur sedemikian rupa tertib dan berkaitan dengan sesama *mushalli* lain jelas memacu respon tubuh secara positif. Posisi tubuh lurus sempurna, sembari menyesuaikan irama Imam dalam pergerakan, dan memaknai bacaan doa salat di tiap lantunan menjadi sebuah paket *combo* dalam merelaksasi seseorang.

Dalam kehidupan, manusia diharuskan memiliki momen-momen relaksasi semacam itu, agar tidak ada kecondongan salah satu antara saraf parasimpatik atau saraf simpatik. Itulah mengapa dikatakan apabila seluruh muslim melaksanakan seluruh syarat sah, rukun, keutamaan dan gerakan salat secara sempurna maka penyakit seperti serangan jantung seharusnya tidak akan dialami oleh seorang muslim.

---

<sup>79</sup> Razak Nasruddin, "Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah Dan Way of Life," *Bandung: Al-Ma'arif*, 1993, 55.

<sup>80</sup> Muhammad Daud Ali, "Pendidikan Agama Islam," *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*, 1998, 264.

Momen relaksasi dalam Psikologi dapat ditemukan dalam meditasi, oleh karenanya seringkali salat disebut dengan meditasi tingkat tinggi yang ada pada diri manusia. Bahkan salah satu penelitian telah menyamakan antara salat dengan gerakan yoga<sup>81</sup>. Di mana salat mempromosikan relaksasi dan kesehatan emosional melalui gerakan-gerakannya dan meningkatkan keseimbangan dan koordinasi melalui pembentukan saf salat apabila berjamaah. Efek relaksasi yang dihasilkan oleh rangkaian salat tersebut kemudian dapat membantu dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mengurangi tekanan mental serta ketegangan dan meningkatkan memori. Setiap posisi (Shalat) memiliki beberapa kesamaan dengan posisi yoga yang sesuai dan posisi "mengaktifkan" ketujuh "chakra" (medan energi) dalam tubuh<sup>82</sup>.

## SIMPULAN

Hadis meluruskan saf salat berjamaah tidak memadai untuk dimaknai secara tekstual dan parsial. Matan hadis yang berbeda satu sama lain serta kandungan perintah yang *musykil* untuk dilaksanakan membawa pada usaha maanil hadis yang harus lebih menukik. Nyatanya memang ada beberapa hadis, seperti periwayatan imam Bukhari yang harus dikritisi dari segi matan karena menukil komentar perawi lain di luar matan original yang ada. Juga dalam pemaknaan kata pada hadis yang harus dikembalikan pada fitrah linguistiknya, menjadikan makna hadis yang jauh berbeda dengan makna zahir hadis. Misal pada hadits riwayat Abu Daud no. 662, sepintas Rasulullah seperti memerintahkan para *mushalli* untuk merapatkan satu sama lain bagian lutut, mata kaki dan pundak mereka. Entah kenapa kemudian, hadis ini dimaknai sebagai dalil untuk menempelkan tiga anggota badan tersebut, padahal rapat tidak berarti menempel. Apalagi jika melihat hadis-hadis saf setema lainnya yang tidak mengarah pada pemaknaan tunggal itu.

Dari sisi sanad matan hadis tersebut pun mengalami kejangalan, di mana matan serupa juga dinukil oleh al-Bukhari dengan narasi yang menggambarkan bahwa itu hanyalah komentar sahabat Nabi ketika melihat salah satu temannya melekatkan beberapa anggota badan ketika mendengar perintah Rasulullah. Dan itu mengakibatkan sebuah sanad

---

<sup>81</sup> Osman Imamoğlu and Ahmet Naci Dilek, "Common Benefits of Prayer and Yoga on Human Organism," *International Journal of Sport Culture and Science* 4, no. Special Issue 2 (2016): 639–51.

<sup>82</sup> Nabeela Nazish and Nidhi Kalra, "Muslim Prayer-a New Form of Physical Activity: A Narrative Review," *International Journal of Health Sciences and Research* 8, no. 7 (2018): 338.

yang bersambung/muttashil menjadi syadz karena matan yang janggal dan berujung pada kualitas hadis dhaif. Tidak ada eksepsi untuk hadis pelurusan saf itu dapat diamalkan, karena memang tidak ada kecacatan dari hadis-hadis sahih terkait. Keambiguan itu selama ini hanya bergulir di benak pembacanya tanpa ingin menelusuri lebih jauh. Syariat pelurusan saf salat ini benar adanya dan menjadi bagian dari kesempurnaan salat, dengan cara telah dijelaskan imam Muslim dalam hadisnya no. 199 dengan matan “Mereka (malaikat) menyempurnakan barisan awal dan menempelkan diri dalam barisan”. Patokan lurus atau tidaknya adalah barisan bukan pelekatan satu anggota tubuh dengan anggota tubuh teman sebelahnya.

Semakin mengukuhkan kesimpulan di atas, hikmah pensyariatan ini jika dilihat dari sudut pandang Fisiologi maka hasilnya menakjubkan. Segala hal keteraturan yang ada pada salat dapat memacu kesehatan jasmani dan rohani seseorang melalui peningkatan aktifitas parasimpatis dan penurunan aktifitas simpatis dengan kurun kadar normal. Sedangkan apabila dilihat dari sudut pandang Psikologi, salat melalui syarat sah, rukun, keutamaan dan gerakan salat yang dilakukan secara sempurna akan menimbulkan relaksasi yang berguna untuk menekan penyakit mental dan jasmani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Husain Muslim al-Hujjaj an-Naisaburi. *Sahih Muslim*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2005.
- Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2005.
- Adityawan, Oki. “PERANCANGAN INFOGRAFIS TATA CARA MELURUSKAN DAN MERAPATKAN SHAF SESUAI SUNNAH.” *Jurnal Sketsa* 5, no. 2 (2018): 83–92.
- Ahmad. *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Akbar, Reza. “PERBEDAAN PENDAPAT DI ANTARA PARA IMAM MADZHAB TENTANG MASUKNYA WAKTU-WAKTU SALAT FARDHU,” n.d.
- Al-Aini, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad bin Musa. *Syarh Abu Daud*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1999.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. “Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari.” *Jakarta: Pustaka Azzam*, 2010.
- Al-Ayni, Badr Al-Din Mahmud, and Ibn Musa. “Umdat Al-Qari Sharh Sahih Al-Bukhari.” *Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi*, 2002.

- Al-Muṣṣri, Abū al-Faḍl Jamaluddīn Muhammad bin Mukarram Ibnu al-Manzūr al-Ifriqi. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Shādir, 1992.
- Anam, Haikal Fadhil, Abdullah Khairur Rofiq, Alvyta Nur Handary, and Lismawati Lismawati. "Kontekstualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (QS Al-Nisa [4]: 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 107–24.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet." *Ke-12. Jakarta. Rineka Cipta*, 2002.
- asy-Syaukani. *Nail Al-Auṭār*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Azimabadi, M A. "Awn Al-Ma'bud Sharh Sunan Abi Dawud." *Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyya: Beirut, Lebanon* 1415 (n.d.): 300.
- Cowley Jr, Allen W, Jean Francois Liard, and Arthur C Guyton. "Role of the Baroreceptor Reflex in Daily Control of Arterial Blood Pressure and Other Variables in Dogs." *Circulation Research* 32, no. 5 (1973): 564–76.
- Daud Ali, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam." *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*, 1998.
- Doufesh, Hazem, Fatimah Ibrahim, Noor Azina Ismail, and Wan Azman Wan Ahmad. "Effect of Muslim Prayer (Salat) on  $\alpha$  Electroencephalography and Its Relationship with Autonomic Nervous System Activity." *The Journal of Alternative and Complementary Medicine* 20, no. 7 (2014): 558–62.
- Ham, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*. Aneka Ilmu: IAIN Walisongo Press, 2000.
- Ibrāhīm Mustafā. *Al-Mu'jam Al-Wasiṭ*. Istanbul: al-Maktabah al-Islāmiyyah, n.d.
- Imamoğlu, Osman, and Ahmet Naci Dilek. "Common Benefits of Prayer and Yoga on Human Organism." *International Journal of Sport Culture and Science* 4, no. Special Issue 2 (2016): 639–51.
- Ismail, M Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. Vol. 1413, 1992.
- Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī. *Sunan An-Nasaī*. Halb/Aleppo: Maktabah al-Maṭbu'at al-Islāmiyyah, 2005.
- Jamaluddin, Syakir. "Shalat Sesuai Tuntunan Nabi Saw." *LPPI UMY. Yogyakarta*, 2013.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim*. Kairo: Dar al-Hadits, 2011.
- Kuwait, Wizārah al-Awqāf wa asy-Syu'un al-Islāmiyyah. *Al-Mausuu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*. Beirut: Dar-as-Salasil, 1988.

- Lund, Donald D, Phillip G Schmid, and Robert Roskoski. "Neurochemical Indices of Autonomic Innervation of Heart in Different Experimental Models of Heart Failure." *Myocardial Injury*, 1983, 179–98.
- Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu. *Sunān Ibnu Mājah*. Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2005.
- Majdu ad-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairūz Abādī. *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muḥammad bin Isma'il al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 2005.
- Muhyi ad-Diin Abu Zakariyya Yahya bin Syarif ad-Diin an-Nawawi. *Al-Minhaj Fii Syarhi Shahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*. Riyadh: Baitu al-Afkar wa ad-Dauliyyah, n.d.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren "Al-Munawwir", 1984.
- Mustaqim, Abdul. "Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi." Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Nasir, Agus. "SOCIAL DISTANCING DALAM SAF SALAT BERJAMAAH (Perbandingan Ulama Dalam Mazhab)." *Mazahibuna* 2, no. 1 (2020).
- Nasruddin, Razak. "Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah Dan Way of Life." Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Nazish, Nabeela, and Nidhi Kalra. "Muslim Prayer-a New Form of Physical Activity: A Narrative Review." *International Journal of Health Sciences and Research* 8, no. 7 (2018): 337–44.
- Rachmadhani, Fajar. "Konsep Bid'ah Menurut Perspektif Muhammadiyah: Kajian Fatwa Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 77–102.
- Ritonga, Zulkifli. "TUMANINAH DALAM SHOLAT MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM MALIK." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.
- Salman, Masyhūr Ḥasan. *Akḥṭā'i Al-Muṣallīn: Pedoman Lengkap Menghindari Kekeliruan Dalam Salat (Al-Qaul Al-Mubīn Fī Akḥṭā'i Al-Muṣallīn)*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2013.
- Wensinck, Arent Jan. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Hadith Al-*

*Nabawi*. EJ Brill, 1955.

Xue, Charlie C L, Anthony L Zhang, Vivian Lin, Cliff Da Costa, and David F Story. "Complementary and Alternative Medicine Use in Australia: A National Population-Based Survey." *The Journal of Alternative and Complementary Medicine* 13, no. 6 (2007): 643–50.